

## Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Search Solve Create and Share* Di Kelas VIII Putri Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia

Rahmatal karima<sup>1</sup>, Aniswita<sup>2</sup>, Pipit Firmanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Matematika, LAIN Bukittinggi

e-mail: rahmatalkarima110996@gmail.com

**ABSTRAK.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan cara siswa menyelesaikan soal pemecahan masalah yang diberikan guru. Keterampilan dalam memecahkan masalah matematika yang dimiliki siswa masih sangat kurang. Untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Search Solve Create and Share*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Search Solve Create and Share*. Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian pra eksperimen dengan rancangan penelitian *The Static Group Comparison: Randomized Control- Group Only Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Putri Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia dengan kelas VIII 5 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII 6 sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian diperoleh dari 28 siswa terdapat 53,6% siswa termasuk kategori baik sekali, 17,8% siswa kategori baik, 14,3% kategori cukup dan 14,3% kategori kurang. Adapun diperoleh  $t_{hitung} = 3,16$  sehingga kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Search Solve Create and Share* lebih baik dari konvensional.

**Kata kunci:** kemampuan, pemecahan masalah matematika, model pembelajaran *search solve create and share*, pra eksperimen.

### PENDAHULUAN

Standar isi mata pelajaran matematika memiliki satu tujuan pembelajaran matematika adalah memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Salah satu yang harus dikembangkan ini adalah kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan berfikir yang lebih tinggi. Di sisi lain, kemampuan pemecahan masalah merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran karena siswa akan memperoleh banyak pengalaman dari pengetahuannya untuk diterapkan pada pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan hasil wawancara dengan beberapa siswa diperoleh siswa cenderung lebih menyukai soal-soal yang sifatnya rutin dan tidak menantang. Hal ini terlihat ketika guru memberikan latihan kepada siswa. Kebanyakan siswa hanya mengerjakan soal yang sesuai dengan contoh soal yang diberikan sebelumnya. Apabila perintah soal yang diberikan mulai berbeda dengan contoh soal, siswa sudah mulai kebingungan dan sebagian mereka tidak mengerjakannya. Dari keadaan ini terlihat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih tergolong rendah. Hal ini juga didukung oleh hasil analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di tingkat SMP masih tergolong rendah (Suraji Suraji, Maimunah, Saragih, & Arnida Sari, 2018). Begitu juga pada tingkat MTs, kemampuan pemecahan masalah siswa juga teridentifikasi rendah (Haryanti & Sari, 2019). Ini juga didukung dari kemampuan siswa pada tingkat dasar juga mengalami permasalahan (S. Suraji & Sari, 2017). Hal ini juga terlihat dari cara siswa menyelesaikan soal pemecahan masalah yang diberikan guru dan didukung oleh penelitian (Mardaleni, Noviarni, & Nurdin, 2018; Norhayati, Hasanuddin, & Hartono, 2018;

Nufus, 2017). Pembelajaran juga masih terpusat pada guru sehingga mengakibatkan kurangnya keterlibatan siswa secara aktif melatih keterampilan dalam memecahkan masalah matematika.

Untuk mengatasi permasalahan yang tersebut maka diperlukan suatu model yang dapat menarik respon siswa untuk belajar sehingga siswa mau belajar dan imbasnya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Search Solve Create and Share* (SSCS). Pizzini menjelaskan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran SSCS siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam penerapan isi, konsep, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi (L Pizzini, 1991). Model pembelajaran SSCS adalah model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving*) (Rosawati, 2016). Model pembelajaran SSCS memiliki ciri khas yaitu proses pembelajarannya meliputi empat fase. Pertama fase *search* yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, kedua fase *solve* yang bertujuan untuk merencanakan penyelesaian masalah, ketiga fase *create* yang bertujuan untuk melaksanakan penyelesaian masalah, dan yang keempat fase *share* yang bertujuan untuk mensosialisasikan (Irwan, 2011).

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Search Solve Create and Share* (SSCS) di Kelas VIII Putri Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia dan (2) untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Search Solve Create and Share* (SSCS) lebih baik dari pada menggunakan metode konvensional di Kelas VIII Putri Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia Tahun Pelajaran 2018/2019.

Model Pembelajaran *Search Solve Create and Share* (SSCS) pertama kali dikembangkan oleh Pizzini pada tahun 1988 pada mata pelajaran sains (IPA). Selanjutnya Pizzini dan Shepardson (1990) menyempurnakan model ini dan mengatakan bahwa model ini tidak hanya berlaku untuk pendidikan *sains* saja, tetapi juga cocok untuk pendidikan matematika. Kemudian Pizzini, Abel, dan Shepardson (Irwan, 2011) membahas secara rinci kegiatan yang dilakukan siswa pada keempat tahap dari model SSCS:

1) Tahap *search*

Siswa memahami soal atau kondisi yang diberikan, yang berupa apa yang diketahui, apa yang tidak diketahui, dan apa yang ditanyakan. Melakukan observasi dan investigasi terhadap kondisi tersebut. Membuat pertanyaan-pertanyaan kecil, serta menganalisis informasi yang ada sehingga terbentuk sekumpulan ide.

2) Tahap *solve*

Siswa menghasilkan dan melaksanakan rencana untuk mencari solusi. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif, membentuk hipotesis yang dalam hal ini berupa dugaan jawaban. Memilih metode untuk memecahkan masalah. Dan mengumpulkan data dan menganalisis.

3) Tahap *create*

Siswa menciptakan produk yang berupa masalah berdasarkan dugaan yang telah dipilih pada fase sebelumnya. Menguji dugaan yang dibuat apakah benar atau salah dan menampilkan hasil yang sekreatif mungkin dan jika perlu siswa dapat menggunakan grafik, poster atau model.

4) Tahap *share*

Siswa berkomunikasi dengan guru dan teman sekelompok serta kelompok lain atas temuan dari solusi masalah. Siswa dapat menggunakan media rekaman, video, poster, dan laporan. Dan mengartikulasikan pemikiran mereka, menerima umpan balik dan mengevaluasi solusi.

Adapun keunggulan dari penggunaan model pembelajaran *Search Solve Create and Share* (SSCS) (L Pizzini, 1991):

- a) Bagi Guru  
Mengembangkan ketertarikan siswa, menanamkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, membuat seluruh siswa aktif dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan pemahaman mengenai ketertarikan antara ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari.
- b) Bagi Siswa  
Memperoleh pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah, mempelajari dan menguatkan pemahaman konsep dengan pembelajaran bermakna, mengolah informasi secara mandiri, menggunakan keterampilan tingkat tinggi, mengembangkan berbagai metode dengan kemampuan yang telah dimiliki, meningkatkan rasa ketertarikan, bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dan hasil kerja, bekerja sama dengan siswa lain, mengintegrasikan kemampuan dengan pengetahuan.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model SSCS dapat membimbing siswa untuk mencari apa yang mereka butuhkan dalam belajar dan dapat memperluas pengetahuan mereka sendiri. Model pembelajaran SSCS sangat ideal dalam pembelajaran matematika. Model SSCS dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berfikir matematis. Oleh karena itu, model SSCS dapat digunakan dalam pembelajaran matematika terutama dalam pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu berdasarkan tahapan Polya. Menurut Polya terdapat empat tahapan penting yang harus ditempuh siswa dalam memecahkan masalah, yakni memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melakukan rencana penyelesaian dan memeriksa kembali. Melalui tahapan yang terorganisir tersebut, siswa akan memperoleh hasil dan manfaat yang optimal dari pemecahan masalah. Indikator kemampuan pemecahan masalah berdasarkan tahapan pemecahan masalah oleh Polya tersaji pada Tabel 1:

**Tabel 1: Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Tahap Pemecahan Masalah Oleh Polya (Herlambang, n.d.)**

| Tahap pemecahan masalah oleh Polya | Indikator   |
|------------------------------------|---|
| Memahami masalah                   | Siswa dapat menyebutkan informasi-informasi yang diberikan dari pertanyaan yang diberikan |
| Merencanakan pemecahan             | Siswa memiliki rencana pemecahan masalah yang ia gunakan serta alasan penggunaannya.      |
| Melakukan rencana pemecahan        | Siswa dapat memecahkan masalah yang ia gunakan dengan hasil yang benar                    |
| Memeriksa kembali pemecahan        | Siswa memeriksa kembali langkah pemecahan yang ia gunakan.                                |

Pemberian skor didasarkan pada proses pemecahan masalah yang dilakukan siswa yaitu mulai dari memahami masalah, membuat rencana pemecahan masalah, melakukan perhitungan dan memeriksa kembali terhadap semua langkah-langkah pemecahan masalah yang telah dilakukannya.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah *penelitian pra eksperimen*. Penelitian pra-eksperimen merupakan penelitian yang mengandung beberapa ciri eksperimental dalam jumlah yang kecil (Suryabrata, 2004). Rancangan penelitian yang digunakan adalah *The Static Group Comparison Design*. Sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Putri Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia tahun pelajaran 2018/2019. Untuk pengambilan sample dilakukan uji normalitas, homogenitas dan kesamaan rata-rata. Jika telah diadakan pengujian dan kelas terbukti berdistribusi normal, homogen serta memiliki

kesamaan rata-rata maka sampel dipilih dengan teknik *Random Sampling*. Mengambil dua kelas secara acak, kelas yang terambil pertama adalah kelas eksperimen dan kelas yang kedua sebagai kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Tipe soal yang digunakan adalah essay, supaya dapat melihat bagaimana kemampuan siswa sesungguhnya melalui uraian jawaban yang diberikannya. Instrumen ini selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan divalidasi oleh dua orang dosen pendidikan matematika yang berpengalaman. Validasi diarahkan pada kesesuaian dengan indikator kemampuan pemecahan masalah.

Hasil jawaban siswa kemudian dikoreksi dengan menggunakan panduan penskoran pemecahan masalah menurut Polya. Adapun tabel penskoran butir soal kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang dikemukakan oleh Polya (Hadi, 2014a):

**Tabel 2: Pedoman Penskoran Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa**

| No. | Aspek yang dinilai                | Deskripsi   | Skor |
|-----|-----------------------------------|---|------|
| 1   | Memahami masalah                  | Salah menginterpretasikan/ salah sama sekali. (tidak menyebutkan/ menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan oleh soal)  | 0    |
|     |                                   | Salah menginterpretasikan sebagian soal, mengabaikan kondisi soal. (menyebutkan/ menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal dengan kurang tepat)     | 1    |
|     |                                   | Memahami masalah soal selengkapnya. (menyebutkan/ menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal dengan tepat)   | 2    |
| 2   | Membuat rencana pemecahan masalah | Tidak ada rencana, membuat rencana yang tidak relevan. (tidak menyajikan urutan langkah penyelesaian sama sekali)   | 0    |
|     |                                   | Membuat rencana yang tidak dapat dilaksanakan. (menyajikan urutan langkah penyelesaian masalah yang mustahil dilakukan)   | 1    |
|     |                                   | Membuat rencana yang benar tetapi salah dalam hasil/tidak ada hasil. (menyajikan urutan langkah penyelesaian yang benar tetapi mengarah pada jawaban yang salah)          | 2    |
|     |                                   | Membuat rencana yang benar tetapi belum lengkap. (menyajikan urutan langkah penyelesaian dengan benar tetapi kurang lengkap)  | 3    |
|     |                                   | Membuat rencana sesuai dengan prosedur dan mengarah pada solusi yang benar. (menyajikan urutan langkah penyelesaian dengan benar tetapi mengarah pada jawaban yang benar) | 4    |
| 3   | Melakukan perhitungan             | Tidak melakukan perhitungan   | 0    |
|     |                                   | Melaksanakan prosedur yang benar dan mungkin menghasilkan jawaban yang benar tetapi salah perhitungan   | 1    |
|     |                                   | Melakukan proses yang benar dan mendapatkan hasil yang benar  | 2    |
| 4   | Memeriksa kembali                 | Tidak ada pemeriksaan atau tidak ada keterangan lain  | 0    |
|     |                                   | Ada pemeriksaan tetapi tidak tuntas   | 1    |
|     |                                   | Pemeriksaan dilaksanakan untuk melihat kebenaran proses   | 2    |

Hasil kemampuan pemecahan masalah diinterpretasikan pada Tabel 3:

**Tabel 3: Interpretasi Kemampuan Pemecahan Masalah (Hadi, 2014b)**

| No | Nilai   | Kriteria      |
|----|---------|---------------|
| 1  | 80-100  | Baik sekali   |
| 2  | 65-79,9 | Baik          |
| 3  | 55-64,9 | Cukup         |
| 4  | 40-54,9 | Kurang        |
| 5  | 0-39,9  | Kurang sekali |

Kemudian analisis terhadap tes kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang ditujukan dalam penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah tes kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah dianalisis dan diuji dengan menggunakan uji-*t*. Sebelum melakukan uji-*t*, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Bagian ini memaparkan tentang pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan proses pembelajaran menggunakan model *Search, Solve, Create, and Share*. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data mengenai hasil Tes Kemampuan pemecahan masalah matematika dilakukan dengan instrumen tes akhir. Tes diberikan kepada kedua kelas sampel. Setelah dilaksanakan tes akhir, diperoleh data tentang hasil tes kemampuan pemecahan masalah untuk materi bangun ruang sisi datar. Tes diberikan pada kelas VII<sub>5</sub> yang menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share*, dan tes juga diberikan pada kelas VII<sub>6</sub> yang melaksanakan pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional. Nilai hasil tes akhir untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4:

**Tabel 4: Nilai Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

| Kelas      | $\bar{x}$ | N  | S <sup>2</sup> | S      | X <sub>max</sub> | X <sub>min</sub> |
|------------|-----------|----|----------------|--------|------------------|------------------|
| Eksperimen | 75,125    | 28 | 309,116        | 17,582 | 100              | 43,3             |
| Kontrol    | 60,797    | 29 | 278,161        | 16,678 | 96,6             | 36,6             |

Data tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas sampel lebih rinci dapat dilihat melalui item soal tes sesuai dengan indikator kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan siswa pada masing-masing indikator pemecahan masalah diberi skor sesuai dengan kriteria berdasarkan rubrik penskoran pemecahan masalah. Berikut ini akan dijelaskan data tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas sampel untuk masing-masing indikator:

#### 1. Memahami Masalah

Pada indikator memahami masalah ini rata-rata skor yang diperoleh siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor kelas kontrol. Rata-rata skor yang diperoleh siswa kelas eksperimen yaitu 1,93 sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 1,69 dari rata-rata maksimal 2.

#### 2. Merencanakan Pemecahan

Dari data yang diperoleh, rata-rata skor tertinggi yang diperoleh kelas eksperimen adalah 3,11 sedangkan pada kelas kontrol 2,55 dari skor maksimal 4. Pada indikator ini rata-rata skor kelas eksperimen lebih tinggi dari rata-rata skor kelas kontrol.

3. Menyelesaikan Masalah

Siswa kelas eksperimen lebih menguasai indikator penyelesaian masalah daripada siswa kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor maksimum yang diperoleh siswa kelas eksperimen mencapai skor maksimal yaitu 2 sedangkan siswa kelas kontrol hanya mencapai 1,96.

4. Memeriksa Kembali

Pada indikator memeriksa kembali, rata-rata skor yang diperoleh siswa kelas eksperimen mencapai 1,68 dibandingkan dengan rata-rata skor kelas kontrol hanya mencapai 1,31 dari skor maksimal 2.

Setelah dilakukan perhitungan perindikator kemudian siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9: Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Eksperimen**

| No | Nilai   | Kategori      | Jumlah siswa | Persentase |
|----|---------|---------------|--------------|------------|
| 1  | 80-100  | Baik sekali   | 15           | 53,6       |
| 2  | 65-79,9 | Baik          | 5            | 17,8       |
| 3  | 55-64,9 | Cukup         | 4            | 14,3       |
| 4  | 40-54,9 | Kurang        | 4            | 14,3       |
| 5  | 0-39,9  | Kurang sekali | -            | 0          |

Analisis terhadap tes kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang ditujukan dalam penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah tes kemampuan komunikasi matematis siswa. Hasil tes kemampuan komunikasi matematis dianalisis dengan menggunakan uji-t. Sebelum melakukan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *Lilliefors*. Diperoleh hasil seperti tabel di bawah ini:

**Tabel 9 : Uji Normalitas Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa**

| Kelas      | A    | N  | L <sub>0</sub> | L <sub>tabel</sub> | Distribusi |
|------------|------|----|----------------|--------------------|------------|
| Eksperimen | 0,05 | 28 | 0,0908         | 0.161              | Normal     |
| Kontrol    | 0,05 | 29 | 0,1219         | 0.161              | Normal     |

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada kelas sampel digunakan rumus uji F. Perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 10 : Uji Homogenitas Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa**

| A    | P-Value | F <sub>tabel</sub> | F <sub>hitung</sub> | Kesimpulan       |
|------|---------|--------------------|---------------------|------------------|
| 0.05 | 0,782   | 4,001              | 1,11                | Variansi homogen |

c. Uji Hipotesis

Setelah diketahui bahwa data kelas sampel berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji - t. Hasil uji - t pada kedua kelas sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 11 : Uji Hipotesis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa**

| Kelas      | N  | $\bar{x}$ | $t_{hitung}$ | $t_{tabel}$ |
|------------|----|-----------|--------------|-------------|
| Eksperimen | 28 | 75,125    |              |             |
| Kontrol    | 29 | 60,797    | 3,16         | 1.67        |

Berdasarkan analisis tersebut terlihat bahwa pada selang kepercayaan 95% diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan kriteria pengujian jika  $t > t_{1-\alpha}$  maka tolak  $H_0$ , dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* lebih baik daripada yang mengikuti pembelajaran konvensional di kelas VIII Putri Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hasil penelitian menunjukkan dari 28 orang siswa diperoleh sebanyak 15 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang termasuk kategori baik sekali dengan (53,6%). 5 siswa dengan kategori baik (17,8%). 4 siswa dengan kategori cukup (14,3%) dan 4 siswa masuk kategori kurang (14,3%). Dengan melakukan uji Hipotesis didapatkan  $T_{hitung} = 3,16$  Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *search, solve, create and share* lebih baik daripada kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Hal ini sejalan dengan pendapat Pizzini, model pembelajaran SSCS melibatkan siswa dalam menemukan ilmu pengetahuan yang lebih menyenangkan dan menarik serta mengarahkan siswa kepada proses memecahkan masalah (L Pizzini, 1991). Hal ini sejalan dengan salah satu keuntungan model SSCS yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman langsung pada proses pemecahan masalah. Berdasarkan pengamatan peneliti selama penelitian, terlihat bahwa siswa pada kelas eksperimen lebih aktif selama proses pembelajaran. Hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Kendala yang dihadapi peneliti selama penelitian yaitu pada pertemuan pertama dalam pengisian LKS masih ada siswa yang tidak terlibat mengerjakan LKS, mereka hanya mengandalkan beberapa teman sekelompok saja. Setelah diberi pengarahan kepada siswa baru mereka mengerjakan LKS secara benar dan terstruktur. Pada pertemuan berikutnya siswa sudah mengerjakan LKS semuanya.

Kendala lain yang dialami adalah pada saat peneliti melaksanakan tahapan dari model *search, solve, create and share* (SSCS). Dalam hal ini peneliti mengalami kesulitan dalam menyesuaikan waktu yang tersedia dengan empat tahapan dari model tersebut. Sehingga dalam penelitian pertama peneliti lumayan kewalahan dalam menyesuaikan waktu dalam proses pembelajaran. Sementara pada pertemuan – pertemuan selanjutnya peneliti sudah bisa menyesuaikan waktu sehingga keempat tahapan tersebut terlaksana dengan baik.

Untuk peneliti–peneliti yang lain, diharapkan ada penelitian lanjutan sebagai pengembangan dari penelitian ini dan agar menggunakan *Search Solve Create and Share* pada pokok bahasan lain yang sesuai dan dengan menggunakan variabel yang berbeda.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran *Search Solve Create and Share* menunjukkan

dari 28 orang siswa diperoleh sebanyak 53,6% siswa termasuk kategori baik sekali, 17,8%, siswa kategori baik, 14,3% kategori cukup dan 14,3% kategori kurang. Adapun diperoleh  $t_{hitung} = 3,16$  sehingga kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Search Solve Create and Share* lebih baik dari konvensional.

## REFERENSI

- Hadi, Sutarto. R. (2014). Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya Untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Menengah Pertama. *Pendidikan Matematika, Vol.2* (Hal.1).
- Haryanti, S., & Sari, A. (2019). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Instruction terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari Adversity Quotient Siswa Madrasah Tsanawiyah. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 2(1), 077–087. <https://doi.org/10.24014/juring.v2i1.6712>
- Herlambang. (n.d.). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP 1 Kepahiang tentang Bangun Datar ditinjau dari Teori Van Heile. [Online]. Tersedia :[Http://Resopitory.Unib.Ac.Id/8426/2/I;II;III;2-13-HER.FI.Pdf](http://Resopitory.Unib.Ac.Id/8426/2/I;II;III;2-13-HER.FI.Pdf).
- Irwan. (2011). Pengaruh Pendekatan Probem Posing Model Search Solve Create and Share dalam Upaya meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa Matematika. *Penelitian Pendidikan, Vol.12* (No.1)
- L Pizzini, E. (1991). *SSCS Implementation Handbook*. Iowa: The University of Iowa.
- Mardaleni, D., Noviarni, N., & Nurdin, E. (2018). Efek Strategi Pembelajaran Scaffolding terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis berdasarkan Kemampuan Awal Matematis Siswa. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 1(3), 236–241. <https://doi.org/10.24014/juring.v1i3.5668>
- Norhayati, N., Hasanuddin, H., & Hartono, H. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching And Learning untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Madrasah Tsanawiyah. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 1(1), 19–32. <https://doi.org/10.24014/juring.v1i1.4771>
- Nufus, R. A. dan H. (2017). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2). <https://doi.org/10.31949/th.v1i2.384>
- Rosawati, E. E. (2016). Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Model Search Solve Create and Share (SSCS) pada Materi Ikatan Kimia. *Unesa Journal Of Chemical Education, Vol.5*(No.2), 495.
- Suraji, S., & Sari, A. (2017). Penerapan Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD. *Suska Journal of Mathematics Education*, 3(2), 67–73. <https://doi.org/10.24014/sjme.v3i2.4043>
- Suraji, Suraji, Maimunah, M., Saragih, S. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *Suska Journal of Mathematics Education*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.24014/sjme.v4i1.5057>
- Suryabrata, S. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.